

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA LANTEBUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR

Muhammad Anshar¹, Siti Fatimah², Incik Dwi Ratna Ayu Halwani³

^{1,2,3} Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Email : ¹ansharakhal@yahoo.co.id ²sitifatimah.st@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Lantebung di Kecamatan Tamalanrea memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis mangrove, yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan desa wisata terhadap dampak kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis triangulasi dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan dan keunikan hutan mangrove di Desa Lantebung menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Strategi pengembangan yang disarankan meliputi penyediaan fasilitas tambahan, seperti jalur trekking mangrove dan perahu wisata untuk jelajah sungai dan pesisir. Aktivitas wisata berbasis lingkungan ini diharapkan menarik wisatawan yang menyukai wisata alam sekaligus memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal. Namun, pusat edukasi mangrove di Desa Lantebung masih memiliki koleksi terbatas, sehingga minat wisatawan rendah. Penambahan koleksi unik dan interaktif, seperti informasi ekosistem mangrove, fauna laut, serta dampak konservasi, dapat meningkatkan daya tarik. Integrasi kegiatan interaktif seperti penanaman mangrove dan pengamatan satwa di habitat aslinya juga dapat menjadikan pusat edukasi sebagai destinasi wisata edukatif yang menarik dan bermanfaat.

Kata Kunci : *desa wisata, potensi, mangrove.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman wisata dan budaya yang melimpah. Keindahan alam dan keberagaman budaya yang dimiliki setiap daerah menjadi daya tarik yang unik, baik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Potensi wisata ini memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai sektor strategis guna mendukung perekonomian nasional (Sulthan & Ardiputra, 2021). Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan wisata yang mencakup wisata alam, budaya, hingga wisata buatan, yang mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai penjuru (Purnamasari, 2020).

Pengembangan pariwisata pedesaan, atau desa wisata, merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung keberlanjutan pembangunan wilayah pedesaan. Desa wisata mengintegrasikan potensi keunikan alam, budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga memberikan pengalaman otentik bagi pengunjung. Di sisi lain, desa wisata juga mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pelestarian budaya dan lingkungan (Sulistiyadi dkk., 2019; Eddyono, 2021).

Lantebung, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, adalah contoh nyata desa wisata dengan potensi besar. Wilayah ini dikenal dengan hutan mangrovenya yang tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mangrove di Lantebung menjadi daya tarik utama bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekologis dan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Hasan, 2017). Kehadiran desa wisata ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya pariwisata berbasis komunitas yang mendukung peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Yuliana & Mahmud, 2021).

Namun, pengembangan Desa Wisata Lantebung tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur yang dapat mengurangi daya tarik wisata. Selain itu, kurangnya akses terhadap modal untuk pengembangan fasilitas wisata menjadi hambatan signifikan bagi masyarakat setempat (Nupus, 2020). Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat dan pemberdayaan sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Susetyaningsih dkk., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa desa wisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari pendapatan per kapita yang setidaknya dua kali lipat dari garis kemiskinan (Adiyatna, 2024). Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Wisata Lantebung memiliki potensi untuk menjadi aset produktif yang tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga melestarikan budaya dan ekosistem setempat (Islamiyah, 2021).

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan Desa Wisata Lantebung serta mengkaji implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan menggunakan analisis SWOT dan pendekatan partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif dan relevan untuk pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan sektor pariwisata telah dituangkan dalam berbagai kebijakan pemerintah. Kebijakan pembangunan sektor pariwisata mulai dimasukkan dalam undang-undang, keputusan presiden dan peraturan daerah (Adriosa, 2022). Sektor pariwisata masih dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat diandalkan untuk pengembangan ekonomi. Untuk itu, maka pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh,

terpadu dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, sosial-budaya, hemat energi, pelestarian alam dan lingkungan (Meuraxa dkk., 2023).

Setiap merumuskan kebijakan, pemerintah harus memperhatikan berbagai hal diantaranya kehidupan masyarakat setempat. Dengan melihat kehidupan masyarakat setempat, utamanya masyarakat yang masih kental dengan hukum adat sangat mempengaruhi pelaksanaan hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Adriosa, 2022). Secara geografis, Indonesia merupakan suatu negara dengan wilayah yang luas dengan kekayaan alam dan kultur yang unik, berupa aset pariwisata yang tersebar pada seluruh nusantara. Keberadaan seluruh aset merupakan potensi pariwisata dapat mendatangkan devisa bagi negara, terutama

masyarakat setempat. Melihat fungsinya yang konstruktif bagi bangsa dan masyarakat setempat, maka pariwisata perlu memiliki konsep dan definisi yang jelas (Yacob dkk., 2021).

2. Pengertian dan Konsep Desa Wisata

Konsep pengembangan desa wisata adalah menjadikan desa sebagai sebuah destinasi pariwisata. Dengan cara memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, dan layanan fasilitas umum pariwisata, serta aksesibilitas yang memadai, dengan tata cara dan tradisi kehidupan kepada pemberdayaan masyarakat untuk dapat membangun desanya secara mandiri. Pengembangan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata, sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal. Destinasi wisata kerap dikunjungi dikarenakan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan nilai budaya Murphy (dalam Tjahjadi Michael dkk., 2016).

Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk indigeneus knowledge (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dimiliki masyarakat (Karangasem, dalam Yusuf A. Hilman dkk., 2018).

3. Analisis SWOT

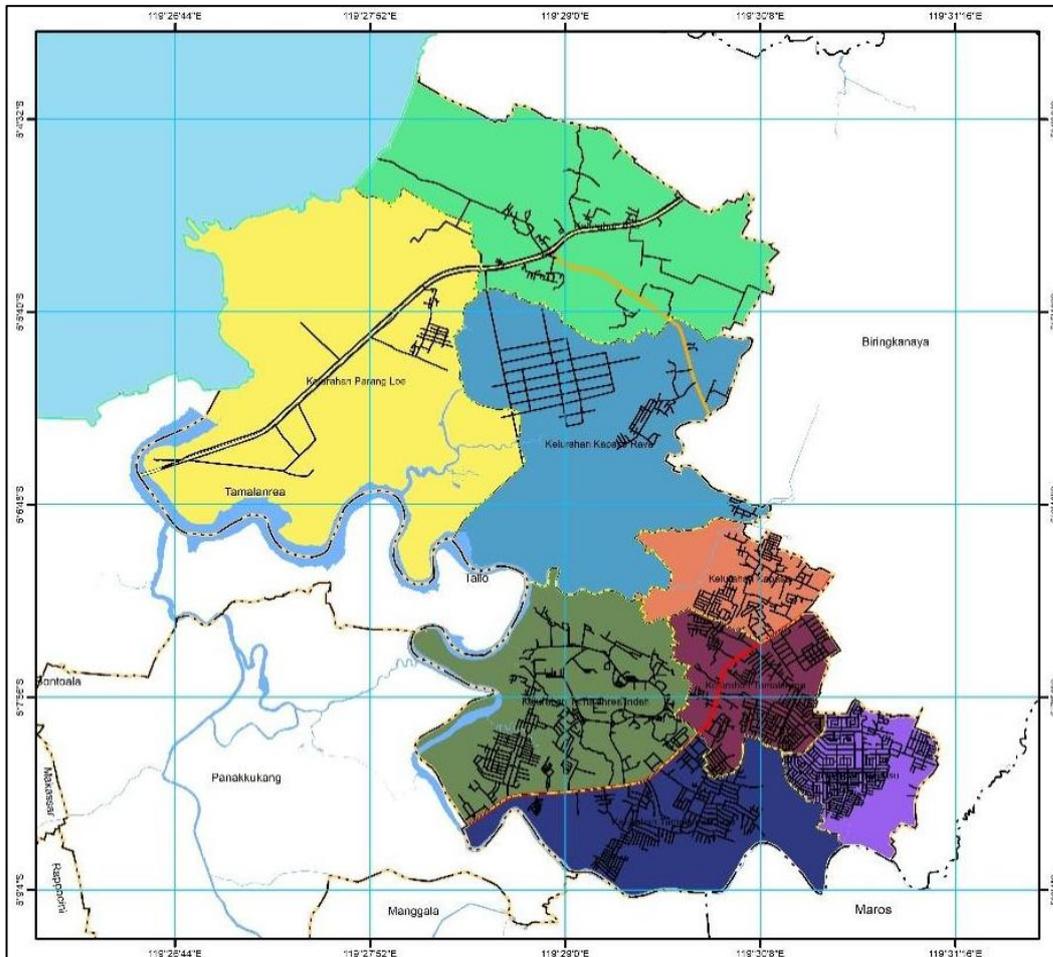
Analisis SWOT adalah sebuah cara untuk mengidentifikasi beberapa faktor secara sistematis guna merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Manggu & Beni, 2023).

Berikut penjelasan dari SWOT (*Strengths*, *Opportunities*, *Weaknesses* dan *Threats*) :

- a. *Strenghts* (kekuatan) adalah faktor internal perusahaan dalam mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan
- b. *Weaknesses* (kelemahan) yakni kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumberdaya yang dibutuhkan oleh suatu organisasi tidak dimiliki.

- c. *Opportunity* (peluang) adalah faktor yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi atau program untuk kita manfaatkan.
- d. *Threat* (ancaman) adalah faktor negatif dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi perkembangan atau berjalannya sebuah organisasi.

C. METODE PENELITIAN



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian. Desa Wisata Lantebung terdapat di pesisir utara kelurahan Parang Loe, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar (area warna kuning).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Lantebung dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, dan pemerintah setempat, serta melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah, dokumen desa, dan literatur terkait.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Lantebung. Proses analisis data dilakukan melalui triangulasi data, menggabungkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Selain itu, pendekatan SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata ini. Analisis ini membantu merumuskan strategi yang relevan untuk meningkatkan potensi pariwisata berbasis komunitas, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Wisata Lantebung

Desa Lantebung, terletak di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, menawarkan ekosistem hutan mangrove yang unik dengan potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Dengan lokasi yang strategis, desa ini telah menjadi tujuan wisata lokal, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan infrastruktur. Warga setempat mengandalkan kegiatan ekowisata untuk mendukung ekonomi mereka, seperti penjualan makanan lokal dan penyewaan perahu.

2. Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Lantebung

Potensi utama Desa Wisata Lantebung adalah keindahan hutan mangrove dan kesempatan untuk aktivitas berbasis konservasi seperti penanaman mangrove. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan. Jalur trekking mangrove yang tersedia menawarkan wisatawan pemandangan ekosistem pesisir yang masih terjaga, meskipun kondisi jalur tersebut membutuhkan peningkatan. Potensi tambahan mencakup edukasi ekosistem mangrove, observasi satwa, dan program pelatihan untuk konservasi lingkungan.

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Wisata Lantebung tidak terlepas dari peran masyarakat, khususnya nelayan, dalam mengelola potensi wisata yang ada. Hasil wawancara dengan masyarakat dan pengunjung menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi besar, namun masih menghadapi tantangan yang signifikan.

Acang dan Pak Arif, sebagai narasumber, menyampaikan bahwa keindahan mangrove di Lantebung sangat menjanjikan untuk pengembangan ekowisata. Namun, kondisi fasilitas seperti jembatan kayu yang rusak dan minimnya fasilitas pendukung, seperti toilet dan tempat sampah, menjadi kendala utama. Pasca-pandemi, kondisi ini berkontribusi pada penurunan jumlah pengunjung. Hj. Bau dan Pak Rahmallang menekankan pentingnya dukungan dari pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur dan menyediakan pelatihan bagi masyarakat, khususnya sebagai pemandu wisata.

Dari sisi ekonomi, Ibu Lina, seorang pedagang lokal, merasakan peningkatan pendapatan sejak desa ini dikenal sebagai destinasi wisata. Namun, ia juga

mengeluhkan dampak negatif akibat minimnya fasilitas yang memadai. Pengunjung seperti Desi mengapresiasi keindahan mangrove, tetapi menganggap perlunya perbaikan fasilitas umum untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Melalui analisis hasil wawancara, Desa Wisata Lantebung memiliki keunggulan berupa keindahan alam mangrove yang alami dan unik, suasana tenang, dan daya tarik aktivitas berbasis lingkungan. Namun, keberlanjutan pengembangan ekowisata ini memerlukan perhatian lebih terhadap infrastruktur, seperti jalur trekking, spot foto, toilet umum, dan tempat parkir.

Penelitian sebelumnya oleh Kornelius dkk. (2024) menunjukkan bahwa kualitas fasilitas sangat memengaruhi citra destinasi. Dengan fasilitas yang baik, angka kunjungan dapat meningkat secara signifikan, yang berdampak langsung pada persepsi positif wisatawan terhadap destinasi tersebut. Dalam konteks Desa Lantebung, hal serupa dapat diharapkan melalui upaya revitalisasi fasilitas dan penyediaan layanan pendukung.

Selain itu, promosi melalui media sosial juga penting untuk meningkatkan eksposur desa wisata. Penelitian oleh Adhanisa & Fatchiya (2017) menegaskan bahwa platform seperti Instagram dapat memengaruhi minat masyarakat terhadap destinasi wisata. Dengan memanfaatkan prinsip promosi AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*), Desa Lantebung dapat menarik perhatian wisatawan baru, meskipun efektivitas promosi ini memerlukan dukungan fasilitas yang memadai untuk memastikan pengunjung benar-benar datang.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori pengembangan pariwisata berkelanjutan (Butler, 1999), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan ekowisata mangrove di Desa Lantebung dapat dilaksanakan melalui pendekatan yang memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam, pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan, dan promosi berbasis teknologi digital.

Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendukung revitalisasi fasilitas, pelatihan masyarakat, dan strategi promosi yang lebih efektif. Dengan langkah-langkah ini, Desa Wisata Lantebung berpotensi menjadi model ekowisata berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan mangrove secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui wawancara dengan informan kunci, pengamatan lapangan, dan analisis literatur untuk mengevaluasi pengembangan Desa Wisata Lantebung. Berikut adalah hasil dari triangulasi hasil penelitian:

a. Aksesibilitas dan Infrastruktur

Wawancara dengan Pak Arif dan Desi menyoroti pentingnya fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah untuk kenyamanan pengunjung, sementara Pak Rahmallang menekankan kebutuhan perbaikan infrastruktur. Observasi lapangan mengonfirmasi banyaknya fasilitas yang rusak. Literatur Kornelius et al. (2024) mendukung bahwa fasilitas berkualitas meningkatkan persepsi positif terhadap destinasi.

b. Daya Tarik Wisata

Keindahan dan keunikan hutan mangrove diakui sebagai daya tarik utama oleh Hj. Bau dan Desi, namun fasilitas yang buruk mengurangi nilai daya tariknya. Pengamatan menunjukkan bahwa spot foto dan jembatan kayu yang rusak memengaruhi pengalaman wisata. Penelitian Nurhajati (2018) menegaskan bahwa ekowisata mangrove memberikan manfaat ekologis signifikan.

c. Fasilitas Pendukung

Wawancara dengan Ibu Lina dan Pak Acang menunjukkan dampak negatif kerusakan fasilitas terhadap pendapatan masyarakat. Observasi mencatat kebutuhan perbaikan mendesak pada fasilitas umum. Kornelius et al. (2024) juga menekankan pentingnya fasilitas dalam membentuk citra destinasi.

d. Sumber Daya Manusia

Pak Rahmallang menyoroti perlunya pelatihan masyarakat sebagai pemandu wisata. Pengamatan menunjukkan potensi besar masyarakat yang memerlukan pemberdayaan lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan Widnyana et al. (2020).

Berdasarkan hasil triangulasi di atas, Desa Wisata Lantebung memiliki potensi besar. Namun, dukungan penting seperti perbaikan fasilitas, dukungan pemerintah, dan pelatihan masyarakat akan sangat menunjang keberlanjutan ekowisata mangrove.

3. Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Lantebung

Desa Wisata Hutan Mangrove Lantebung awalnya memberikan dampak positif, seperti peningkatan pendapatan pedagang lokal. Namun, pandemi menurunkan jumlah pengunjung dan pendapatan. Dampak ekologisnya tetap signifikan, seperti habitat mangrove yang meningkatkan hasil tangkapan ikan dan udang. Meski demikian, beberapa nelayan seperti Pak Acang mengaku tidak merasakan dampak ekonomi. Kondisi fasilitas yang rusak akibat kurang perawatan mengurangi daya tarik wisata. Dukungan pemerintah melalui revitalisasi fasilitas dan program perbaikan sangat diharapkan masyarakat untuk memulihkan desa wisata dan mengoptimalkan potensi ekowisata mangrove.

a. Matriks Analisis SWOT

Pengembangan Desa Wisata Lantebung menghadapi tantangan persaingan daya tarik wisata di Kecamatan Tamalanrea dan Kota Makassar. Identifikasi SWOT, meliputi aspek lingkungan, ekonomi, sosial budaya, serta dukungan masyarakat dan pemerintah, menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata ini.

Tabel 1. Matriks Faktor Internal

Aspek	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
--------------	-----------------------------------	------------------------------------

Muhammad Anshar, Siti Fatimah, Incik Dwi Ratna Ayu Halwani; Strategi Pengembangan Desa Wisata Lantebung dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

<p>Ekonomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Lantebung memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan hutan mangrove yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. • Terdapat tenaga kerja muda yang berpotensi untuk dilibatkan dalam pengembangan sektor wisata. • Komoditas lokal, seperti hasil laut, memiliki nilai ekonomi yang dapat ditingkatkan melalui pengolahan dan • pemasaran dalam sektor pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih kurangnya inovasi dalam pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah. • Banyaknya penduduk bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah. • Tenaga kerja muda cenderung bekerja di luar desa sehingga mengurangi sumber daya lokal yang dapat terlibat dalam pengembangan wisata.
<p>Lingkungan Alam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan mangrove yang unik dan ekosistem pesisir yang indah menjadi potensi utama untuk menarik wisatawan. • Suasana alam desa yang masih asri dan alami dapat memberikan pengalaman ekowisata yang menarik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur jalan menuju desa wisata masih kurang memadai.
<p>Sosial Budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi gotong royong dan solidaritas masyarakat yang kuat memudahkan pelaksanaan program pengembangan wisata. • Desa Lantebung memiliki budaya lokal dan tradisi yang menarik, seperti upacara adat yang dapat dijadikan atraksi wisata. • Penduduk desa ramah dan terbuka terhadap wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih kurangnya pendidikan dan keterampilan pengelolaan pariwisata di kalangan masyarakat. • Keterbatasan hubungan dengan pihak luar dan jejaring untuk mempromosikan potensi wisata. • Pengelolaan atraksi budaya dan edukasi lingkungan masih belum optimal.
<p>Dukungan Masyarakat & Pemerintah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki keinginan untuk mengembangkan wisata desa Pemerintah desa mendukung • pengembangan desa wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi antar berbagai pihak belum optimal

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang menjadi dasar penyusunan matriks SWOT tersebut merupakan hasil analisa peneliti setelah melihat kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan alam di Dusun Pulesari. Analisa SWOT sebagai dasar pengembangan desa wisata sangat diperlukan agar memudahkan merumuskan strategi dan program yang akan dilaksanakan. Tahapan-tahapan strategi dan program diperlukan agar tujuan-tujuan dapat dicapai sesuai harapan. Tentunya pada awal pembentukan Desa Wisata Lantebung, analisa SWOT secara mendalam belum dilakukan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat.

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal

Aspek	Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Tren wisata desa yang semakin diminati, terutama pada lingkungan yang alami dan asri. • Meningkatnya minat terhadap destinasi wisata baru yang menawarkan pengalaman unik. • Teknologi informasi yang berkembang pesat dapat dimanfaatkan untuk promosi wisata Desa Lantebung secara lebih luas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persaingan dengan banyak desa wisata lain yang menawarkan daya tarik yang serupa, baik yang telah eksis maupun yang dalam perintisan.
Lingkungan Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi alam hutan mangrove yang bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai daya tarik wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan puncak Gunung Merapi, yang sewaktu-waktu berpotensi mengalami erupsi dan bisa berdampak pada kegiatan wisata.
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan kuat dari masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengembangan destinasi wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • - Kedekatan geografis dengan kota dapat menyebabkan perubahan budaya dan ikatan sosial yang ada di desa, memengaruhi • otentisitas budaya lokal.
Dukungan Masyarakat & Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan dari pemerintah desa dan dinas terkait untuk pengembangan desa wisata, baik dalam bentuk kebijakan maupun program. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan masyarakat tentang manajemen wisata masih terbatas. • Kurangnya pendampingan intensif dari pemerintah dalam

		mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata.
--	--	--

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

b. Analisa Strategi Pengembangan Desa

Pengembangan Desa Wisata Lantebung didasarkan pada analisis SWOT untuk mengidentifikasi strategi yang sesuai dalam memanfaatkan kekuatan, peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi ini mencakup pendekatan kompetitif, diversifikasi, pemanfaatan peluang, dan defensif.

1) *Competitive Strategies (SO)*

Strategi kompetitif memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk meningkatkan daya saing desa wisata:

- a) *Optimalisasi Potensi Lokal:* Keindahan ekosistem mangrove dan pesisir alami menjadi daya tarik utama. Jalur trekking mangrove dan perahu wisata dapat menambah nilai pengalaman wisatawan. Inisiatif ini tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas wisata berbasis lingkungan.
- b) *Pengembangan Infrastruktur Tradisional:* Penambahan rumah tradisional atau aula untuk kunjungan rombongan menjadi prioritas. Fasilitas ini mendukung acara wisata skala besar sekaligus mengenalkan arsitektur Bugis kepada pengunjung, memperkuat identitas budaya lokal.
- c) *Atraksi Budaya:* Tradisi dan seni lokal seperti tarian adat, upacara tradisional, dan kerajinan tangan dapat dikemas menjadi atraksi wisata. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga melestarikan kekayaan budaya setempat.
- d) *Standarisasi Homestay:* Meningkatkan fasilitas homestay, termasuk kebersihan dan kenyamanan, dapat memberikan pengalaman positif kepada wisatawan. Hal ini berpotensi menarik wisatawan yang menginginkan pengalaman otentik, sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung kepada penyedia homestay.
- e) *Pusat Edukasi Mangrove:* Koleksi di pusat edukasi mangrove dapat ditambah dengan informasi interaktif tentang ekosistem, fauna, dan konservasi. Kegiatan seperti penanaman mangrove atau pengamatan satwa dapat menjadikan pusat edukasi sebagai daya tarik wisata yang unik.

2) *Diversification Strategies (ST)*

Strategi diversifikasi bertujuan memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman:

- a) *Penciptaan Ikon Wisata Unik:* Desa Lantebung dapat mengembangkan ikon wisata berbasis ekosistem mangrove dan konservasi lingkungan. Promosi melalui media sosial, website desa, dan acara komunitas akan membantu menciptakan citra unik desa wisata.
- b) *Penguatan Nilai Tradisional:* Nilai-nilai seperti gotong royong dan keramahan menjadi keunggulan kompetitif. Aktivitas komunitas yang

melibatkan warga desa dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan pengalaman berkesan kepada wisatawan.

- c) Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Pelatihan bagi pengelola wisata dan masyarakat tentang layanan wisata akan meningkatkan kualitas interaksi dengan wisatawan. Kerja sama dengan pemerintah atau organisasi non-pemerintah dapat menyediakan pendanaan untuk pelatihan dan pengembangan potensi wisata.

3) *Overview Strategies* (WO)

Strategi ini memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal:

- a) Perbaikan Aksesibilitas: Koordinasi dengan pemerintah untuk memperbaiki jalan menuju desa wisata sangat penting. Perbaikan infrastruktur ini akan meningkatkan kenyamanan pengunjung, memperkuat citra desa, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.
- b) Kolaborasi Antar Sektor: Kerja sama dengan pemerintah, swasta, dan komunitas dapat mendukung penyelenggaraan acara seperti festival seni atau kuliner tradisional. Aktivitas ini tidak hanya mempromosikan desa tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat.

4) *Defensive Strategies* (WT)

Strategi defensif bertujuan mengurangi kelemahan dan meminimalkan dampak ancaman:

- a) Kesiapsiagaan Bencana: Letak Desa Lantebung yang dekat dengan Gunung Merapi membawa risiko erupsi. Jalur evakuasi yang aman dan cepat perlu disiapkan dengan rute yang jelas dan infrastruktur yang memadai. Sosialisasi kepada masyarakat dan wisatawan juga penting untuk memastikan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat.
- b) Sosialisasi dan Edukasi Bencana: Masyarakat dan wisatawan perlu diberi edukasi tentang langkah-langkah yang harus diambil saat bencana terjadi. Kesiapan ini tidak hanya mendukung keamanan tetapi juga menciptakan citra positif sebagai destinasi wisata yang peduli terhadap keselamatan.

Strategi-strategi ini dirancang untuk meningkatkan daya tarik Desa Lantebung sebagai destinasi ekowisata, dengan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Peningkatan fasilitas, pengembangan atraksi wisata, dan pelibatan masyarakat secara aktif akan menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan implementasi yang efektif, Desa Lantebung dapat menjadi model pengembangan desa wisata berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

Strategi ini juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengelola potensi desa, meningkatkan keterampilan mereka, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dirasakan secara merata. Pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas destinasi wisata tetapi juga memperkuat hubungan antara pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

E. KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Lantebung memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui ekowisata berbasis mangrove. Keindahan dan keunikan hutan mangrove menjadi daya tarik utama, memberikan manfaat ekologis dan mendukung keberlanjutan mata pencaharian nelayan. Strategi yang dirumuskan dari analisis SWOT, seperti perbaikan infrastruktur, pengembangan fasilitas wisata, dan pelibatan aktif masyarakat lokal, sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi desa wisata ini. Dengan perhatian dari pemerintah dan pelaksanaan program revitalisasi yang berkelanjutan, Desa Lantebung dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang berdampak positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanisa, C., & Fatchiya, A. (2017). Efektivitas website dan Instagram sebagai sarana promosi kawasan wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 451–466.
- Adiyatna, F. T. (2024). Analisis pengaruh multivariat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2015-2022. *Universitas Islam Indonesia*.
- Adriosa, N. R. (2022). Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka terhadap sektor pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). *S1 Hukum Tata Negara IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hasan, I. (2017). Analisis peran pemerintah, LSM, dan masyarakat dalam pengelolaan ekonomi wisata hutan mangrove di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Islamiyah, P. R. (2021). Pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah-Kota Tangerang. *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Kornelius, T. A., Hudiono, R. K., & Wacana, S. (2024). Analisa pengaruh fasilitas terhadap citra destinasi dalam meningkatkan angka kunjungan di Desa Wisata Kertalangu. *Jurnal Ilmiah*, 4, 14589–14607.
- Manggu, B., & Beni, S. (2023). Strategi pengembangan usaha kecil menengah (UMKM) Kedai Kopi Ongaku Kota Bengkayang berdasarkan analisis SWOT. *Sebatik*, 27(1), 407–414. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2036>
- Meuraxa, R. A., Tarigan, A. A., & Marliyah, M. (2023). Tourism sector development strategy of Kalimantan Island and Mursala Island in Islamic economic perspective. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1823–1834.
- Nupus, T. T. (2020). Analisis pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal guna meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi

Muhammad Anshar, Siti Fatimah, Incik Dwi Ratna Ayu Halwani; Strategi Pengembangan Desa Wisata Lantebung dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

- Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan). *UIN Raden Intan Lampung*.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1–13.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/136/128>
- Purnamasari, A. M. (2020). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 49–64.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). Pariwisata berkelanjutan dalam perspektif pariwisata budaya di Taman Hutan Raya Banten. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Sutrisno, A. B., & Syukur, S. W. (2023). Pengembangan Desa Bantimutung sebagai desa wisata kreatif melalui promosi potensi berbasis media sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 3(2), 75–87.
- Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Maulana, A. (2021). Strategi pemasaran desa wisata. *WIDA Publishing*.
- Yuliana, B., & Mahmud, N. U. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dekompresi pada nelayan penyelam tradisional di Pulau Barrang Lompo. *Window of Public Health Journal*, 2(4), 648–656.